

# **BAB I**

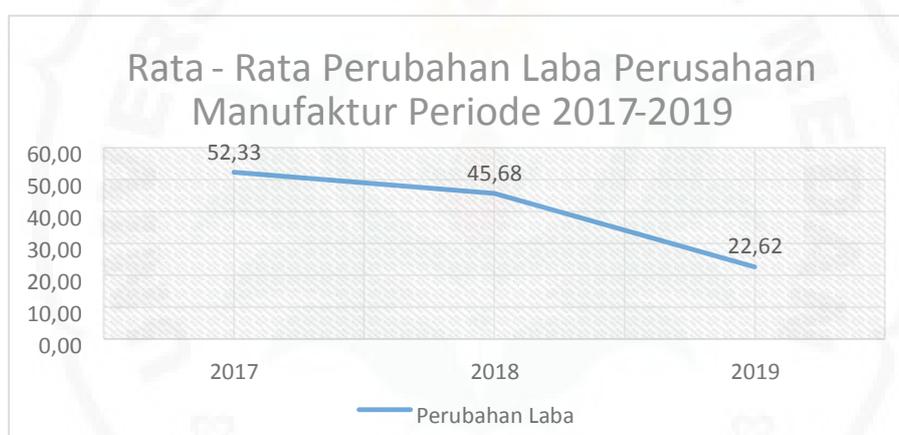
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ditengah persaingan ekonomi global saat ini perusahaan di tuntut untuk dapat memaksimalkan kinerjanya dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan laba. Laba dan rugi dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan yang didapat perusahaan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Peningkatan laba perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan yang pertumbuhannya baik terlihat dari besarnya nilai laba yang diperoleh. Angka laba diharapkan dapat merepresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya.

Perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh dari sebuah perusahaan dengan membandingkan melalui dua periode yang berbeda ataupun dengan tahun sebelumnya. Perubahan laba dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan laba perusahaan pada tiap tahun. Ifada dan Puspitasari (2016:97) menjelaskan bahwa perubahan laba mempunyai hubungan yang erat terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan bisa mengetahui tingkat laba yang didapatkan selama periode berbeda dimana menggambarkan atau menjelaskan akan suatu kestabilan laba yang terdapat pada laporan keuangan. Perubahan laba pada sebuah perusahaan dapat menjadi dasar bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan melakukan pembelian, penjualan atau menahan investasi mereka.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menduduki proporsi terbesar di antara semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saat ini perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang banyak diminati oleh investor untuk berinvestasi sehingga perusahaan manufaktur di tuntut harus dapat meningkatkan kinerja mereka sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan. Berikut rata-rata perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019 :



Sumber : *idx.co.id (Data diolah, 2021)*

**Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019**

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa perusahaan manufaktur mengalami penurunan laba periode 2017 sampai 2019 secara terus menerus. Dari tahun 2017 hingga 2018 terjadi penurunan laba yakni 45,68% dan kembali mengalami penurunan sebesar 22,62% di tahun 2019. Penurunan laba secara terus-menerus ini

dapat merugikan perusahaan karena dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi, hal ini dapat membuat investor berpandangan bahwa perusahaan tidak dapat meningkatkan labanya dalam periode yang akan datang.

Menurut Katadata.co.id, 2019 mengungkapkan bahwa terjadi penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalisasi pasar (*market cap*) besar, bahkan yang menjadi market leader di sektornya. Sebut saja Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9% . Di kutip dari katadata.co.id pada 01 Maret 2021 yang berjudul “Lesunya Konsumsi Masyarakat yang Memukul Kinerja Perusahaan Konsumer” ([www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id)).

Perubahan laba ini menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan. Penurunan laba menandakan adanya penurunan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan pada masa yang akan datang tidak dapat dipastikan. Perusahaan tidak dapat menyatakan jumlah pasti dari laba di masa yang akan datang, tetapi perubahan laba dapat diprediksi pada periode berikutnya. Perubahan laba digunakan sebagai alat oleh investor untuk memutuskan apakah akan membeli, menjual, atau menyimpan investasi saham mereka. Oleh karena itu penting untuk melakukan prediksi perubahan laba.

Prediksi perubahan laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan berdasarkan rasio keuangan dan juga dengan melihat tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan. Menurut Ifada dan Puspitasari (2016:98),

analisis rasio keuangan berguna untuk mengetahui gambaran atau perkiraan mengenai pertumbuhan atau perubahan keadaan/kondisi keuangan dari perusahaan, sehingga dapat mengevaluasi apa saja yang telah di hasilkan di masa lalu serta masa yang sedang berjalan. Analisis rasio keuangan dapat menilai kinerja manajemen dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan secara efektif dengan membandingkan laporan keuangan dalam beberapa periode. Menurut Daniri (2016) pengelolaan perusahaan dalam upaya pencapaian keuntungan dan kelangsungan secara seimbang, dapat dicapai dengan penerapan *Corporate Governance*.

Penelitian mengenai prediksi laba ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan penerimaan laba di masa yang akan datang serta untuk mengetahui rasio keuangan dan tata kelola perusahaan yang mempengaruhi tinggi rendahnya laba yang diterima. Jika rasio keuangan dan tata kelola perusahaan yang baik dapat dijadikan prediktor perubahan laba di masa yang akan datang, temuan ini tentu merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang secara riil maupun potensial berkepentingan terhadap suatu perusahaan serta para investor yang menginginkan investasi.

Penelitian tentang prediksi perubahan laba telah banyak di lakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Baraja dan Eka Agfa Yosya (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas (*Net Profit Margin*) berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba. Lebih lanjut, Amos Baranos dan Rimona Palas (2016) menyatakan bahwa data akuntansi dalam laporan keuangan seperti Marjin laba kotor, *Current Ratio*, *Debt To Equity*, *Return On Equity* berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba. Kemudian Erek Pirveli (2020) mengatakan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berepengaruh dalam memprediksi perubahan laba.

Selanjutnya Samameh Ahmadi Shadmehri et all (2017) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* mekanisme perusahaan berpengaruh positif dalam memprediksi perubahan laba. Lebih lanjut pada penelitian Sabur Mollah, Mollar al Farooque, Asma Mobarek dan Philip Molyneux (2019) mengatakan bahwa tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba. Dalam hal ini penelitian ini memfokuskan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur dengan berlandaskan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas bahwa rasio likuiditas (*Current Ratio*), aktivitas (*Total Assets Turn Over Ratio*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), dan *Good Corporate Governance* berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan aset lancar yang tersedia (Harahap, 2016 : 301). Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut begitu juga sebaliknya semakin rendah rasio likuiditas perusahaan maka semakin buruk kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan tersebut.

Salah satu rasio likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancarnya yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang ada. Dengan pengelolaan dana yang baik, yang terlihat dari rasio yang tinggi, maka laba yang tinggi dapat di capai.

*Current ratio* yang tinggi artinya juga terdapat pengurangan kewajiban lancar, yang berarti juga mengurangi beban bunga. Dengan beban bunga yang rendah, laba yang tinggi dapat tercapai.

Penelitian tentang pengaruh *Current Ratio* dalam memprediksi perubahan laba telah banyak dilakukan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Etik Septi Virgianthi et all (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas (*Current ratio*) maka semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan. Lebih lanjut, Victor Pattiasina, et all (2018) menyatakan bahwa *Current ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba dan dapat memprediksi laba. Namun berbeda dengan penelitian Devi Riana dan Lucia Ari Diyani (2016) yang mengatakan bahwa rasio likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya tidak selalu diikuti dengan peningkatan kinerja perusahaan yang terlihat dari peningkatan perubahan laba perusahaan.

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Semakin besar rasio aktivitas, semakin baik kinerja perusahaan, hal ini akan menunjukkan perusahaan mendapatkan perubahan laba yang besar pula (Harahap, 2016 : 308). Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi dan akibatnya laba akan menurun.

Salah satu rasio aktivitas adalah *Total Assets Turn Over Ratio*. Dimana rasio ini menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka akan menverminkan perubahan laba yang tinggi pula (Harahap, 2016 : 309). Artinya bahwa perputaran total aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada peningkatan laba.

Penelitian tentang pengaruh *Total Assets Turn Over Ratio* dalam memprediksi perubahan laba juga telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Chyntia Sirilia Manurung dan Evelin R.R. Silalahi (2016) yang mengatakan bahwa *Total Assets Turn Over Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dan dapat memprediksi perubahan laba. Artinya ketika *Total Assets Turn Over Ratio* tinggi maka semakin tinggi pula laba yang di peroleh perusahaan dimana perusahaan efektif dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk meningkatkan penjualan dan juga disebabkan karena perusahaan mengeluarkan biaya-biaya dan ongkos yang relatif rendah sehingga menghasilkan penjualan yang tinggi yang berdampak pada peningkatan laba. Kemudian, Devi Riana dan Lucia Ari Diyani (2016) menyatakan bahwa pada rasio aktivitas hanya variabel *Total Assets Turn Over Ratio* yang berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba satu sampai dua tahun mendatang, karena tingkat *Total Assets Turn Over Ratio* yang tinggi akan menghasilkan perubahan peningkatan laba, sedangkan penurunan *Total Assets Turn Over Ratio* akan menghasilkan perubahan penurunan laba. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Daniel Nababan dan Andhika Ligar

Hardika (2017) dan Lutfi Baraja dan Eka Agfa Yosya (2018) mengatakan bahwa *Total Assets Turn Over Ratio* tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba.

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang pula (Harahap, 2016 : 303).

Salah satu rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat melunasi kewajiban kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik (Harahap, 2016 : 303). Artinya semakin besar rasio ini maka menggambarkan utang perusahaan yang tinggi sehingga biaya bunga atas utang perusahaan juga tinggi yang berdampak penurunan laba karena biaya bunga yang tinggi. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka berpengaruh negatif dalam memprediksi perubahan laba.

Penelitian tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* dalam memprediksi perubahan laba juga telah banyak dilakukan. Pada penelitian Deajeng Rosyana dan Triyonowati (2018) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi perubahan laba. Namun berbeda dengan penelitian Ni Wayan Etik Septi Virgianthi, et all (2019) dan Daniel Nababan dan Andhika Ligar Hardika (2017) yang mengatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan konsep di mana perusahaan memiliki tata kelola yang baik sehingga dapat mensejahterakan atau mencapai tujuan bersama stakeholdernya. Ada lima aspek penting dalam GCG yaitu Profesionalitas, Tanggung Jawab, Fairness, Transparan dan Akuntabilitas. Penerapan GCG pada perusahaan akan berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan dimana kualitas kinerja karyawan akan meningkat karena dengan adanya GCG maka karyawan akan lebih dihargai atas pekerjaannya dan memiliki keterikatan kerja yang baik dengan perusahaan. Kemudian dengan adanya GCG penggunaan sumber daya akan lebih efektif karena perusahaan hanya akan menaruh karyawan yang sesuai dengan kemampuannya agar tidak terjadi tumpang tindih tugas yang mengakibatkan organisasi tidak berjalan dengan baik. Selanjutnya GCG juga dapat mencegah munculnya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang merupakan salah satu faktor penghambat dari kemajuan suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dengan penerapan GCG maka kegiatan operasional perusahaan seperti kegiatan produksi dan pemasaran efektif dan efisien karena didukung dengan pengelolaan yang baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Investasi.kontan.co.id (2018) mengungkapkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) emiten di dalam negeri belum berjalan secara maksimal. Terlihat bahwa beberapa waktu lalu pada kasus SMBC dimana sahamnya naik signifikan tanpa adanya keterbukaan dari emiten. Sampai pada akhirnya beberapa bulan kemudian ada berita akuisisi oleh SMGR. Kemungkinan adanya transaksi yang masuk kategori *insider trading* atau melakukan transaksi beli atau jual dengan

memanfaatkan informasi internal perusahaan yang belum diumumkan ke publik. Sukarno bujung mengatakan bahwa ia akan memilih untuk membeli saham perusahaan yang memiliki GCG yang bagus dan bisa memberikan hasil yang baik.

Dikutip dari [investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id) pada 01 Maret 2021 yang berjudul “Tata Kelola Sejumlah Emiten Buruk, Begini Kata Investor” ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id)).

Artinya bahwa penerapan GCG pada perusahaan menunjukkan pengelolaan perusahaan yang baik, efisien dan transparan sehingga dapat menghasilkan peningkatan laba yang sebenarnya tanpa rekayasa. Karena ketika sebuah perusahaan memiliki peningkatan laba yang tinggi tetapi tidak adanya pengungkapan GCG, laba perusahaan tersebut belum tentu riil atau tidak adanya kepentingan-kepentingan berbagai pihak.

Pada penelitian Samameh Ahmadi Shadmehri et all (2017) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan komponen ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba. Kemudian penelitian Sabur Mollah, Mollar al Farooque, Asma Mobarek dan Philip Molyneux (2019) mengatakan bahwa tata kelola perusahaan dengan ukuran dewan kecil dan independen dapat dijadikan prediktor dalam memprediksi perubahan laba. Proksi yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.

Dewan komisaris sebagai pengawas dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris memiliki peranan penting dalam mengawasi perusahaan memastikan kinerja dan pengelolaan perusahaan oleh manajer dalam mencapai tujuan dan

peningkatan kinerja perusahaan. Dewan komisaris sebagai pengawas berhak untuk memberikan kepada manajer terkait keuangan jangka pendek, keputusan jangka pendek terutama untuk menjaga likuiditas, agar dapat memberikan manfaat bagi perusahaan tanpa mengganggu aktivitas operasional perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar maka monitoring terhadap manajer semakin baik karena dapat lebih mengawasi dan meminimalisasi kecurangan sehingga peningkatan laba dapat tercapai.

Dewan direksi adalah pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menetapkan arah strategis, menetapkan kebijakan operasional dan bertanggung jawab memastikan tingkat kesehatan manajemen perusahaan. Dewan direksi bertugas untuk menyusun perencanaan, melakukan koordinasi dan pengawasan kegiatan operasional perusahaan serta menentukan kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan serta urusan perusahaan kepada pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Keberadaan dewan direksi ini pengawasan terhadap manajer dalam melaksanakan kebijakan perusahaan menjadi semakin kuat. Dengan pengawasan tersebut maka dapat mengendalikan manajer untuk tidak melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri sehingga pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dapat mengurangi kerugian akibat risiko operasional dan juga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Sedangkan komite audit bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan. Komite Audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal termasuk audit internal. Komite audit ditempatkan sebagai mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal. Komite audit mengawasi bagaimana proses penyusunan laporan keuangan seperti dalam pengungkapan pendapatan dan beban yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya laba perusahaan. Ketika fungsi komite audit berjalan dengan efektif maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk mensejahterakan dirinya sendiri dapat diminimalisasi dan peningkatan laba perusahaan dapat tercapai. Dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit diharapkan dapat menjadikan pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari peningkatan laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas dan *Good Corporate Governance* dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019.**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi sebagai masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Bagaimana pengaruh rasio solvabilitas dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
4. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
5. Bagaimana pengaruh dewan direksi dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
6. Bagaimana pengaruh komite audit dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
7. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan untuk menghindari luasnya pembahasan dan ruang lingkup penelitian maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh Rasio Likuiditas yang diukur dengan Current Assets (CR), Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over Ratio* (TATO), Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to equity Ratio* (DER) dan *Good Corporate Governance* yang diukur dengan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti antara lain:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Apakah rasio aktivitas berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
5. Apakah dewan direksi berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
6. Apakah komite audit berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
7. Apakah rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
6. Untuk mengetahui pengaruh komite audit dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
7. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian merupakan pelatihan kemampuan yang dapat mempertajam pengetahuan penulis tentang pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan *Good Corporate Governance* dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 3. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan tambahan bagi pembaca yang ingin lebih mengetahui tentang pengaruh rasio dan *Good Corporate Governance* dalam memprediksi perubahan laba dan sebagai referensi bagi peneliti lain sebagai bahan masukan bagi yang mengadakan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

## 4. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur kepustakaan di bidang penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan dan *Good Corporate Governance* dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.